

PERANAN SUBSEKTOR PERIKANAN DALAM PEREKONOMIAN WILAYAH JAWA BARAT

Oleh

Istiqlaliyah Muffikhati, Nami Farmayanti dan Gatot Yulianto¹

ABSTRACT

One of the criteria indeciding the priority of a regional economic development is the level of linkage (backward and forward linkage) of a given sector and the level of multiplier effect of income and employment. The objective of this study is to investigate the role of fishery subsektor in economic regional of West Java, the level of linkage with the other sectors an the level of income and employment multiplier effect.

Data showed that the contribution of fishery subsektor to PDRB of West Java is relatively small, namely 1,08% in 1988 and 1,17% in 1993. At tha sama period fishery subsektor contributed 1,93% and than decreasing until 1,89% for available employment in West Java.

The result of study with input-output (I-O) model showed that linkage of fishery subsektor is relatively low, except inland fishery sector had backward linkage is relavely high. Inland fishery sector have the income multiplier effect is relatively high, whereas marine fishery and salted-fish and dried-fish bussiness is low. Generally, fishery subsektor have the employment multiplier is relatively low.

Regarding the potention of fishery is relatively big, whereas the level of its exploitation have not been optimal, so fishery subsektor is important to be a priority in regional economic development in West Java. And so, in order that the level of linkage of fishery subsektor is relatively high, it is important to grow fisheries agroindustries in West Java.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jawa Barat merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang mempunyai potensi perikanan cukup besar. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya kontribusi Jawa Barat terhadap produksi perikanan Indonesia. Dibandingkan dengan propinsi lain, Jawa Barat berada pada peringkat ketiga setelah Jawa Timur dan Sulawesi Selatan.

¹ Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan IPB

Pada tahun 1991, Jawa Barat memberikan kontribusi sebesar 8,9% terhadap produksi perikanan Indonesia dengan volume sebesar 298.011 ton. Produksi tersebut berasal dari perikanan laut sebesar 134.417 ton atau 5,3% dari seluruh produksi perikanan laut Indonesia dan perikanan darat sebesar 163.594 ton atau 20,15% dari seluruh produksi perikanan darat Indonesia (Direktorat Jenderal Perikanan, 1993).

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa Propinsi Jawa Barat mempunyai peranan besar dalam pembangunan perikanan Indonesia. Peranan tersebut masih dapat ditingkatkan dengan lebih menggalakkan pembangunan sektor perikanan di Jawa Barat, mengingat potensi perikanan yang ada cukup besar dan belum dimanfaatkan seoptimal mungkin. Menurut Dinas Perikanan Propinsi Jawa Barat (1993), pada tahun 1991 potensi penangkapan laut di Jawa Barat baru dimanfaatkan sebesar 58,85% dan penangkapan di perairan umum sebesar 71,60%. Sementara itu pemanfaatan untuk perikanan budidaya adalah sebagai berikut : tambak (54,75%), air deras (45,90%).

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa pembangunan perikanan di Jawa Barat mempunyai peluang untuk ditingkatkan. Namun demikian pembangunan subsektor perikanan tentu saja terkait dengan kebijaksanaan pembangunan wilayah yang dirancang pada terciptanya struktur ekonomi yang kokoh. Struktur ekonomi tersebut diantaranya mengharuskan keterkaitan antar sektor dalam perekonomian. Oleh karena itu kajian mengenai keterkaitan antara subsektor perikanan dengan sektor lain perlu dilakukan.

1.2. Perumusan Masalah

Pembangunan perekonomian suatu wilayah yang terdiri dari berbagai sektor ekonomi dihadapkan pada kendala terbatasnya dana dan sumberdaya yang ada. Oleh sebab itu Pemerintah Daerah perlu menyusun rencana pembangunan dengan memprioritaskan sektor-sektor yang dapat menarik pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Salah satu kriteria yang perlu diperhatikan adalah besarnya pengaruh ganda terhadap pendapatan dan kesempatan kerja, serta mempunyai keterkaitan yang relatif besar (baik ke depan maupun ke belakang) dengan sektor-sektor lain.

Salah satu sektor yang dapat dijadikan andalan dalam pembangunan ekonomi wilayah Jawa Barat adalah sektor perikanan. Untuk itu perlu diketahui : seberapa besar kontribusi subsektor perikanan tersebut terhadap perekonomian wilayah Jawa Barat ? Apakah subsektor perikanan mempunyai pengaruh ganda yang besar dalam penciptaan pendapatan dan kesempatan kerja ? Dan bagaimana keterkaitannya dengan sektor lain ?

II. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui perkembangan subsektor perikanan di Jawa Barat selama lima tahun terakhir.

2. Mengetahui kontribusi subsektor perikanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan kesempatan kerja di Jawa Barat.
3. Menganalisis keterkaitan subsektor perikanan terhadap sektor lain, baik ke depan (*forward linkage*) maupun ke belakang (*backward linkage*), serta besarnya pengaruh ganda (*multiplier effect*) terhadap pendapatan dan kesempatan kerja.

III. TINJAUAN PUSTAKA

Hirschman (1958) mengemukakan bahwa keterkaitan (*linkage*) merupakan aplikasi dari Model Input-Output (I-O) yang penting dalam pembangunan perekonomian. Industri (sektor) yang satu terkait dengan sektor lain dalam dua kaitan, yaitu kaitan ke depan (*forward linkage*) dan kaitan ke belakang (*backward linkage*). Kaitan ke depan menunjukkan besarnya output yang dijual kepada sektor lain terhadap total output sektor tersebut. Sedangkan kaitan ke belakang menunjukkan hubungan antara banyaknya pembelian dari sektor lain terhadap keseluruhan input sektor tersebut.

Hasil penelitian Nazir (1979) menunjukkan bahwa dengan melihat ketergantungan satu sektor dengan sektor lain dalam perekonomian Indonesia, maka kaitan tenaga kerja tampaknya masih rendah. Demikian halnya dengan kaitan inter industri yang lain. Hal ini wajar pada negara yang baru berkembang. Kaitan intersektoral akan menjadi lebih kuat dalam proses pembangunan selanjutnya, jika pembangunan industri yang komplementer dengan sektor pertanian telah berkembang pesat.

IV. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai kajian. Data yang dikumpulkan meliputi data perkembangan produksi perikanan, Produk Domestik regional Bruto (PDRB) Jawa Barat, data ketenagakerjaan, serta Tabel Input-Output Jawa Barat tahun 1993.

Jawa Barat dipilih sebagai tempat penelitian karena wilayah ini mempunyai potensi yang besar dalam bidang perikanan dan sumbangan yang cukup besar terhadap perkembangan perikanan Indonesia.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan model Input-Output (I-O). Untuk keperluan analisis, dalam penelitian ini sektor perekonomian Jawa Barat diklasifikasikan menjadi 24 sektor (Lampiran 1). Sektor perikanan dalam hal ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu : perikanan laut (kode sektor 05), perikanan darat (06), serta pengeringan dan penggaraman ikan (07).

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Perkembangan Subsektor Perikanan di Jawa Barat

5.1.1. Produksi

Selama PELITA V produksi ikan di Jawa Barat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 1988 produksi ikan total di Jawa Barat sebesar 279.909 ton dan pada tahun 1993 telah meningkat menjadi 370.629,91 ton atau meningkat dengan laju rata-rata 4,36% per tahun. Produksi ikan terbesar berasal dari usaha budidaya, yang terdiri dari budidaya tambak, kolam, sawah, karamba, kolam air deras dan budidaya ikan pada jaring terapung. Produksi ikan dari usaha budidaya tersebut mencakup 52,90% total produksi pada tahun 1988 dan 56,73% pada tahun 1993.

Jika dilihat dari jenis cabang usaha, maka usaha penangkapan ikan di laut menyumbangkan produksi terbesar terhadap total produksi ikan di Jawa Barat. Pada tahun 1988 produksi penangkapan ikan laut memberikan kontribusi sebesar 45,0% terhadap total produksi ikan di Jawa Barat dan pada tahun 1993 memberikan kontribusi sebesar 41,53%. Kontribusi ini menurun disebabkan meningkatnya produksi ikan hasil budidaya, khususnya budidaya jaring apung.

Selama periode tahun 1988 - 1993 tersebut produksi penangkapan ikan di laut mengalami perkembangan dengan laju rata-rata 3,77% per tahun, sedangkan penangkapan di perairan umum sebesar 10,58% per tahun. Sementara itu perikanan budidaya masing-masing tumbuh dengan laju rata-rata sebagai berikut : tambak (7,46%/tahun), kolam (4,21%/tahun), sawah (5,82%/tahun), kolam air deras (1,56%/tahun), dan jaring apung mengalami peningkatan paling besar dengan laju rata-rata 49,86% per tahun. Produksi karamba sejak tahun 1989 cenderung mengalami penurunan, namun jika dibandingkan dengan tahun 1988 mengalami peningkatan, sehingga rata-rata setiap tahunnya mengalami peningkatan dengan rata-rata 1,99% per tahun. Menurunnya produksi ikan karamba tersebut disebabkan berkurangnya areal budidaya dalam karamba. Hal ini terjadi akibat adanya larangan dari Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Pengairan untuk menempatkan karamba pada saluran air.

5.1.2. Rumah Tangga Perikanan (RTP)

Pada tahun 1992, rumah tangga perikanan (RTP) di seluruh Jawa Barat sebanyak 497.776 RTP yang terdiri dari 40.567 RTP penangkapan dan 457.214 RTP usaha budidaya. Jumlah RTP ini lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah RTP pada tahun 1988. Pada tahun 1988 RTP di Jawa Barat berjumlah 457.446 yang terdiri dari 42.033 RTP penangkapan dan 415.413 RTP budidaya.

Selama kurun waktu 1988 - 1992 tersebut, jumlah RTP penangkapan di laut tumbuh dengan laju rata-rata 2,64% per tahun, RTP penangkapan di perairan umum menurun rata-rata 2,7% per tahun. Sementara itu jumlah RTP usaha budidaya tambak tumbuh dengan laju rata-rata 4,0% per tahun, RTP kolam 2,1% per tahun,

dan RTP sawah (minapadi) 3,3% per tahun. RTP usaha budidaya di kolam air deras mengalami fluktuasi, pada tahun 1989 meningkat sebesar 156,60% kemudian tahun 1990 mengalami penurunan sehingga tahun 1992 tinggal 775 RTP. Di sisi lain jumlah RTP budidaya jaring apung mengalami peningkatan cukup besar dengan laju rata-rata 19,89% per tahun.

5.2. Peranan Subsektor Perikanan terhadap Perekonomian Wilayah Jawa Barat

5.2.1. Kontribusi Subsektor Perikanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Besarnya nilai tambah atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) subsektor perikanan pada tahun 1993 adalah Rp 543.881 juta yang terdiri dari perikanan laut sebesar Rp 155.470 juta (28,59%), perikanan darat Rp 325.850 juta (59,91%) dan penggaraman dan pengeringan ikan Rp 62.561 juta (11,50%). Sementara itu total PDRB Jawa Barat pada tahun yang sama senilai Rp 4.629.829 juta. Dengan demikian sumbangan subsektor perikanan terhadap PDRB Jawa Barat relatif kecil yaitu hanya 1,17%. Sektor perikanan laut hanya menyumbang 0,34%, perikanan darat relatif kecil yaitu hanya 0,7% dan pengeringan dan penggaraman ikan 0,13%.

Dibandingkan dengan tahun 1988, kontribusi sektor perikanan tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,09%. Pada tahun 1988, perikanan hanya memberikan kontribusi sebesar 1,08% yang terdiri dari perikanan laut 0,33%, perikanan darat 0,59% dan pengeringan dan penggaraman ikan 0,16%. Total nilai PDRB sebesar Rp 240.983 juta, sedangkan total PDRB Jawa Barat sebesar Rp 22.416.562 juta.

Meskipun peranan subsektor perikanan dalam penciptaan PDRB Jawa Barat relatif kecil, akan tetapi perkembangannya tidak dapat diabaikan begitu saja. Laju pertumbuhan subsektor perikanan pada periode 1988 - 1993 cukup tinggi, yaitu 6,39% per tahun. Dibandingkan dengan subsektor lain dalam sektor pertanian, angka ini cukup besar, di bawah laju pertumbuhan sektor perkebunan (10,02%) dan peternakan (7,73%). Perkembangan peranan sektor perikanan dibandingkan dengan sektor lain terhadap PDRB Jawa Barat dapat dilihat pada Lampiran 2.

5.2.2. Kontribusi Subsektor Perikanan terhadap Kesempatan Kerja

Pada tahun 1988 jumlah orang yang bekerja pada subsektor perikanan sebanyak 223.677 orang atau 1,93% dari seluruh tenaga kerja yang ada di Jawa Barat. Dari jumlah tersebut, 82.790 orang bekerja pada sektor perikanan laut (37,01), perikanan darat sebanyak 103.341 orang (46,20%), serta pengeringan dan penggaraman ikan sebanyak 37.546 orang (16,79%).

Selama periode 1988 - 1993, perkembangan kesempatan kerja di subsektor perikanan meningkat dengan laju rata-rata 4,18% per tahun. Meskipun demikian peranan terhadap penciptaan kesempatan kerja di Jawa Barat relatif tetap jika

dibandingkan dengan sektor lain. Pada tahun 1993 subsektor perikanan menyumbang kesempatan kerja sebesar 274.447 orang, berarti mengalami pertambahan sebesar 50,770 orang atau 22,7% dari tahun 1988.

Dilihat dari kontribusinya terhadap kesempatan kerja Jawa Barat, maka subsektor perikanan hanya menyumbang sebesar 1,89%, masing-masing dari sektor perikanan laut sebesar 0,7%, perikanan darat 0,87% dan sektor pengeringan dan penggaraman ikan 0,32%. Peranan ini lebih kecil jika dibandingkan dengan peranannya pada tahun 1988. Hal ini terjadi karena pertumbuhan kesempatan kerja sektor lain, khususnya sektor industri pengolahan dan sektor jasa yang mengalami peningkatan dengan laju yang sangat tinggi (Lampiran 3).

5.3. Keterkaitan Subsektor Perikanan dengan Sektor Lain

5.3.1. Keterkaitan ke Belakang (*Backward Linkage*)

Berdasarkan hasil analisis dengan model I-O menunjukkan bahwa pada tahun 1993 tingkat keterkaitan ke belakang dari sektor perikanan secara umum rendah. Sektor perikanan laut mempunyai nilai keterkaitan langsung kebelakang (DBL) sebesar 0,19 yang berarti bahwa jika ada peningkatan permintaan terhadap output sektor perikanan laut sebesar Rp 1 juta, maka seluruh sektor yang menyediakan outputnya sebagai input dari sektor perikanan laut akan meningkat sebesar Rp 190.000,00. Sektor yang paling banyak menyediakan input bagi sektor perikanan laut adalah sektor industri dasar, sektor perdagangan, industri tekstil, dan sektor bank dan lembaga keuangan lain serta industri kayu.

Sektor perikanan darat mempunyai nilai DBL sebesar 0,41%. Sektor ini banyak menggunakan input yang berasal dari sektor industri makanan dan minuman, industri kimia, perdagangan, dan sektor industri logam dasar.

Sementara itu sektor pengeringan dan penggaraman ikan mempunyai nilai DBL sebesar 0,39%. Sektor yang banyak menyediakan input bagi sektor ini adalah sektor perikanan laut, perikanan darat serta sektor perdagangan.

Jika dibandingkan besarnya nilai keterkaitan ke belakang masing-masing sektor yang menyusun perekonomian wilayah Jawa Barat, maka sektor perikanan darat mempunyai indeks keterkaitan ke belakang yang relatif besar dengan nilai lebih dari satu (1,07). Berarti sektor perikanan darat mempunyai daya penyebaran yang relatif tinggi. Di sisi lain sektor perikanan laut dan sektor pengeringan dan penggaraman ikan mempunyai indeks keterkaitan ke belakang kurang dari satu, yaitu masing-masing 0,83 dan 0,97. Berarti kedua sektor ini mempunyai daya penyebaran yang relatif kecil.

5.3.2. Keterkaitan ke Depan (*Forward Linkage*)

Dilihat dari nilai keterkaitan langsung ke depan (DFL), sektor perikanan laut mempunyai nilai tertinggi diantara ketiga subsektor perikanan. Nilai keterkaitan langsung ke depan sektor perikanan laut sebesar 0,20, yang artinya jika terjadi peningkatan permintaan akhir terhadap sektor perikanan laut sebesar 1 juta, maka

sektor-sektor yang menggunakan output sektor perikanan laut sebagai input produksinya akan meningkat produksinya sebesar Rp 200.000,00. Sektor-sektor yang menggunakan output sektor perikanan laut sebagai input produksinya antara lain sektor pengeringan dan penggaraman ikan, industri makanan dan minuman, serta sektor hotel dan restoran.

Sektor perikanan darat mempunyai nilai DFL sebesar 0,07%. Sama dengan sektor perikanan laut, sektor yang banyak menggunakan output sektor perikanan darat sebagai input produksinya adalah sektor pengeringan dan penggaraman ikan, sektor industri makanan dan minuman, serta sektor hotel dan restoran.

Sektor pengeringan dan penggaraman ikan hanya mempunyai nilai DFL 0,003. Output sektor ini hanya digunakan sebagai input oleh sektor hotel dan restoran, sektor jasa, serta sektor peternakan.

secara relatif semua sektor perikanan mempunyai nilai indeks keterkaitan ke depan yang kurang dari 1 (masing-masing sektor perikanan laut 0,76, perikanan darat 0,68 dan pengeringan dan penggaraman ikan 0,64). Berarti sektor perikanan secara umum mempunyai derajat kepekaan yang kecil terhadap sektor lain. Keadaan ini menunjukkan bahwa output dari sektor perikanan sebagian besar digunakan untuk memenuhi permintaan akhir (konsumsi rumah tangga).

5.3.3. Pengganda Pendapatan (*Income Multiplier*)

Nilai pengganda pendapatan suatu sektor menunjukkan pengaruh adanya penambahan investasi terhadap penambahan pendapatan pada masyarakat, khususnya yang bekerja pada sektor tersebut. Ketiga sektor yang termasuk dalam sektor perikanan mempunyai nilai pengganda pendapatan (IM) yang relatif kecil, masing-masing pada peringkat 14 untuk perikanan laut, 22 untuk perikanan darat, dan 12 untuk pengeringan dan penggaraman ikan. Hal ini berarti jika ada peningkatan permintaan akhir dari produk perikanan yang nantinya akan mengakibatkan penambahan investasi pada sektor tersebut, dalam jangka pendek hanya akan berpengaruh kecil terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Jawa Barat.

Dalam jangka panjang, pengaruh terhadap pendapatan yang dapat dilihat dari nilai IM tipe I dan tipe II, sektor perikanan darat berada pada peringkat 8 dari 24 sektor perekonomian yang ada di Jawa Barat. Sedangkan perikanan laut menempati posisi ke 17 dan sektor pengeringan dan penggaraman ikan menempati posisi 13.

Relatif besarnya nilai pengganda pendapatan tipe I dan tipe II dari sektor perikanan darat dibandingkan dengan sektor lain menunjukkan bahwa secara jangka panjang penambahan investasi pada sektor ini relatif akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Jawa Barat dibandingkan dengan penambahan investasi pada sektor perikanan laut dan pengeringan dan penggaraman ikan.

5.3.4. Pengganda Kesempatan Kerja (*Employment Multiplier*)

Nilai pengganda kesempatan kerja menunjukkan besarnya pengaruh yang ditimbulkan akibat adanya penambahan investasi terhadap penyediaan kesempatan

kerja. Dalam jangka pendek, ternyata secara umum sektor perikanan mempunyai pengganda kesempatan kerja relatif besar. Hal ini diindikasikan dalam peringkat masing-masing sektor dengan nilai koefisien jumlah kesempatan kerja (pengaruh langsung dan tidak langsung). Sektor pengeringan dan penggaraman ikan menempati peringkat 3, sektor perikanan laut peringkat 5 dan perikanan darat peringkat 9. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka pendek penambahan investasi dalam sektor pengeringan dan penggaraman ikan akan menarik kesempatan kerja lebih banyak dibandingkan dengan perikanan laut dan perikanan darat.

Berbeda dengan pengaruh ganda kesempatan kerja jangka pendek, dalam jangka panjang, ternyata pengaruh adanya penambahan investasi terhadap penciptaan kesempatan kerja di sektor perikanan relatif besar. Perikanan laut menduduki peringkat 22, perikanan darat 18 dan pengeringan dan penggaraman ikan pada peringkat 20. Hal itu menunjukkan bahwa dalam jangka panjang penambahan investasi yang akan memberikan pengaruh paling besar terhadap kesempatan kerja adalah investasi di bidang usaha perikanan darat.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Selama PELITA V subsektor perikanan di Jawa Barat mengalami perkembangan yang cukup tinggi, khususnya pada usaha budidaya. Cabang usaha yang mempunyai laju pertumbuhan paling tinggi dalam produksinya adalah budidaya ikan di jaring terapung, diikuti oleh budidaya tambak dan minapadi.
2. Kontribusi subsektor perikanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan kesempatan kerja relatif masih kecil (1,17%)
3. Sektor perikanan darat mempunyai keterkaitan ke belakang relatif besar, sedangkan sektor perikanan laut dan sektor pengeringan dan penggaraman ikan mempunyai tingkat keterkaitan ke belakang dan ke depan (derajat penyebaran dan daya kepekaan) yang relatif kecil.
4. Dalam jangka pendek, investasi di sektor penggaraman dan pengeringan ikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap penciptaan pendapatan dan kesempatan kerja. Akan tetapi dalam jangka panjang sektor yang mempunyai pengaruh ganda relatif besar dalam hal penciptaan pendapatan maupun kesempatan kerja adalah sektor perikanan darat.

6.2. Saran

1. Pembangunan subsektor perikanan perlu terus digalakkan, terutama sektor perikanan darat. Perkembangan di sektor perikanan darat akan menarik pertumbuhan sektor lain yang menyediakan input bagi sektor tersebut, sehingga pertumbuhan ekonomi Jawa Barat akan tumbuh dengan laju yang cukup tinggi.

- Selain itu dalam jangka panjang investasi di sektor ini akan memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja di Jawa Barat.
2. Agar tingkat keterkaitan subsektor perikanan terhadap sektor lain lebih tinggi, pembangunan di bidang agroindustri perikanan perlu dikembangkan, sehingga subsektor perikanan dapat dijadikan andalan dalam pembangunan ekonomi Jawa Barat.
 3. Perlu dibuat iklim yang segar dalam bisnis perikanan, antara lain dengan pembangunan fasilitas fisik yang memadai dan kemudahan-kemudahan dalam berusaha (deregulasi) sehingga akan lebih menarik minat investor. Adanya penambahan investasi akan mengakibatkan peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perikanan Propinsi DT I Jawa Barat. 1993. PELITA VI Subsektor Perikanan di Jawa Barat Tahun 1994 s/d 1998. Dinas Perikanan Propinsi DT I Jawa Barat, Bandung.
- _____. 1994. Laporan Tahunan Perikanan Jawa Barat 1993. Dinas Perikanan Propinsi DT I Jawa Barat, Bandung.
- Direktorat Jenderal Perikanan. 1993. Statistik Perikanan Indonesia 1991. Direktorat Jenderal Perikanan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Djojodipuro, M. dan S. Sudigno. 1987. Tabel Input-Output Regional : Kegunaan dan Cara Penyusunannya. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia (EKI). Vol XXXV No. 3. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hirschman, A.O. 1958. The Strategy of Economic Development. Yale University Press, New Haven.
- Kantor Statistik Propinsi DT I Jawa Barat. 1995. Tabel Input-Output Jawa Barat 1993. Kantor Statistik Propinsi DT I Jawa Barat, Bandung.
- Miller and Blair. 1985. Input-Output Analysis; Foundations and Extensions. Printice Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Nazir, M. 1979. Kaitan Antara Sektor Pertanian dan Non Pertanian di Indonesia. Agroekonomika No. 11 Tahun X Oktober 1979. Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), Yogyakarta.

Lampiran 1. Klasifikasi Sektor Perekonomian Jawa Barat 24 x 24 Sektor

Kode Sektor	Nama Sektor
01.	Tanaman Bahan Makanan
02.	Perkebunan
03.	Peternakan
04.	Kehutanan
05.	Perikanan Laut
06.	Perikanan Darat
07.	Pengeringan dan Penggaraman Ikan
08.	Pertambangan dan Penggalian
09.	Industri Makanan dan Minuman
10.	Industri Tekstil dan Barang dari Tekstil
11.	Industri Kayu, Bambu dan Rotan
12.	Industri Kertas dan Barang dari Kertas
13.	Industri Kimia, Barang Kimia, Karet dan Plastik
14.	Industri Pengilangan Minyak dan Gas Bumi
15.	Industri Barang Mineral Bukan Logam
16.	Industri Logam Dasar dan Barang dari Logam
17.	Industri Barang Lain
18.	Listrik, Gas dan Air Minum
19.	Bangunan
20.	Perdagangan
21.	Hotel dan Restoran
22.	Angkutan dan Komunikasi
23.	Bank dan Lembaga Keuangan Lain
24.	Jasa-jasa

Lampiran 2. Struktur Nilai Tambah Bruto (NTB) Sektoral pada Perekonomian Jawa Barat, Tahun 1988 dan 1993.

Kode Sektor	NTB Tahun 1988			NTB Tahun 1993		
	Rp juta	%	Peringkat	Rp juta	%	Peringkat
1.	3.873.748	17.28	1	6.548.012	14.14	2
2.	480.237	2.14	14	1.161.777	2.52	12
3.	518.304	2.31	13	1.202.400	2.60	11
4.	55.474	0.25	22	51.346	0.11	23
5.	72.963	0.33	20	155.470	0.34	20
6.	131.223	0.59	19	325.850	0.70	17
7.	36.797	0.16	23	62.561	0.13	22
8.	1.944.367	8.67	4	3.151.665	6.81	6
9.	583.688	2.60	11	916.768	1.98	15
10.	1.112.217	4.96	8	3.225.158	6.97	5
11.	178.042	0.79	18	372.392	0.80	16
12.	218.259	0.97	17	317.864	0.69	19
13.	580.885	2.59	12	1.295.130	2.80	10
14.	0	0.00	24	5.609	0.01	24
15.	328.526	1.47	15	319.468	0.69	18
16.	1.339.425	5.98	6	4.202.252	9.08	4
17.	63.331	0.28	21	84.425	0.18	21
18.	301.720	1.35	16	1.043.777	2.25	14
19.	1.477.483	6.59	5	3.096.505	6.69	7
20.	3.819.139	17.08	2	7.932.379	17.13	1
21.	1.016.898	4.54	9	1.860.636	4.02	9
22.	1.225.749	5.47	7	2.390.645	5.16	8
23.	604.556	2.70	10	1.161.723	2.50	13
24.	2.443.531	10.90	3	5.415.017	11.70	3
Jumlah	22.406.562	100.00		46.298.829	100.00	

Lampiran 3. Jumlah Kesempatan Kerja Menurut Lapangan Usaha (24 Sektor), tahun 1988 dan 1993.

Sektor	Tahun 1988		Tahun 1993	
	KK (orang)	Distr. (%)	KK (orang)	Distr. (%)
1.	3.196.575	27.61	3.917.220	26.92
2.	211.356	1.83	284.570	1.96
3.	792.732	6.85	972.665	6.68
4.	51.518	0.45	63.212	0.43
5.	82.790	0.72	101.581	0.70
6.	103.341	0.89	126.798	0.87
7.	37.546	0.32	46.068	0.32
8.	126.789	1.10	247.333	1.70
9.	368.602	3.19	469.109	3.22
10.	608.655	5.26	774.617	5.32
11.	86.773	0.75	110.433	0.76
12.	74.365	0.64	94.642	0.65
13.	208.079	1.80	264.816	1.82
14.	0	0.00	152	0.00
15.	105.295	0.91	134.005	0.92
16.	215.544	1.86	274.316	1.88
17.	44.401	0.38	56.508	0.39
18.	30.394	0.26	71.951	0.49
19.	654.598	5.66	764.588	5.25
20.	1.777.880	15.37	2.301.495	15.81
21.	423.601	3.66	543.238	3.73
22.	604.774	5.23	627.638	4.31
23.	124.322	1.08	110.852	0.76
24.	1.638.514	14.17	2.195.721	15.09
Jumlah	11.564.443	100	14.553.529	100

Lampiran 4. Derajat Kepekaan dan Daya Penyebaran per Sektor di Jawa Barat, Tahun 1993.

Sektor	Derajat Kepekaan					Daya Penyebaran				
	DFL	Pe- ring- kat	IFL	Indeks	Pe- ring- kat	DBL	Pe- ring- kat	IBL	Indeks	Pe- ring- kat
1.	0.5907	5	1.8760	1.1881	6	0.0613	24	1.0868	0.6883	24
2.	0.1277	18	1.2081	0.7651	17	0.2134	19	1.3190	0.8353	17
3.	0.3983	8	1.5826	1.0023	9	0.4052	11	1.6383	1.0375	11
4.	0.0264	22	1.0330	0.6542	22	0.0788	23	1.1195	0.7090	23
5.	0.1996	16	1.2060	0.7638	18	0.1893	20	1.3043	0.8260	20
6.	0.0700	21	1.0740	0.6802	21	0.4095	10	1.6933	1.0724	10
7.	0.0035	24	1.0042	0.6360	24	0.3955	12	1.5321	0.9703	14
8.	0.1882	17	1.2520	0.7929	16	0.2188	18	1.3147	0.8326	18
9.	0.3966	9	1.5101	0.9564	10	0.7578	1	1.9422	1.2300	4
10.	0.7124	3	2.2749	1.4407	3	0.5595	5	1.9908	1.2608	2
11.	0.2106	15	1.2964	0.8210	14	0.3854	14	1.5374	0.9737	13
12.	0.4732	7	1.8215	1.1535	7	0.5751	3	1.9760	1.2514	3
13.	0.8036	2	2.4427	1.5469	2	0.5389	6	1.9179	1.2146	5
14.	0.0145	23	1.0204	0.6462	23	0.5631	4	1.8154	1.1497	6
15.	0.2262	14	1.2911	0.8176	15	0.4953	8	1.7579	1.1133	8
16.	0.7093	4	2.2436	1.4209	4	0.4617	9	1.7551	1.1115	9
17.	0.0836	20	1.1056	0.7002	20	0.6763	2	2.1609	1.3685	1
18.	0.3052	13	1.4651	0.9279	13	0.2194	17	1.3130	0.8315	19
19.	0.3411	12	1.5038	0.9524	11	0.3861	13	1.5987	1.0125	1
20.	1.6631	1	3.5270	2.2337	1	0.1062	22	1.1623	0.7361	22
21.	0.1082	19	1.1894	0.7532	19	0.5062	7	1.7746	1.1238	7
22.	0.5695	6	1.8790	1.1899	5	0.3149	15	1.4698	0.9308	15
23.	0.3616	11	1.4831	0.9393	12	0.1711	21	1.2497	0.7915	21
24.	0.3917	10	1.6069	1.0177	8	0.2860	16	1.4670	0.9290	16
Jumlah	8.9745		37.8967	24.0000		8.9748		37.8967	24.0000	
Rata-rata	0.3740		1.5790	1.0000		0.3740		1.5790	1.0000	

Lampiran 5. Pengganda Pendapatan dan Pengganda Kesempatan Kerja Menurut sektor di Jawa Barat, Tahun 1993.

Sektor	Pengganda Pendapatan							Pengganda Kesempatan Kerja						
	$I_j \times C_j$	Peringkat	Tipe I	Peringkat	$I_j \times D_j$	Tipe II	Peringkat	$I_j \times C_j$	Peringkat	LM1	Peringkat	$I_j \times D_j$	LM 2	Peringkat
1	0.1517	23	1.0809	24	0.2521	1.7953	24	0.5680	4	1.0370	23	0.6881	1.2563	23
2	0.2425	4	1.2079	18	0.4028	2.1058	18	0.2135	13	1.2565	19	0.4055	2.3880	17
3	0.2358	6	1.5998	14	0.3916	2.6567	14	0.6480	2	1.4878	16	0.8346	1.9163	19
4	0.1780	15	1.1621	22	0.2923	1.9302	22	1.0915	1	1.0165	24	1.2308	1.1462	24
5	0.1782	14	1.3073	17	0.2980	2.1712	17	0.4551	5	1.0837	22	0.5962	1.4197	22
6	0.1537	22	2.1808	8	0.2554	3.5869	8	0.2991	9	1.5905	15	0.4208	2.2377	18
7	0.1830	12	1.6354	13	0.3039	2.7161	13	0.5690	3	1.3174	18	0.7138	1.6527	20
8	0.0890	24	2.4699	4	0.1478	4.1023	4	0.0971	22	1.6994	12	0.1675	2.9321	14
9	0.1973	10	2.8341	3	0.3278	4.7070	3	0.4524	6	5.0117	2	0.6068	6.7424	4
10	0.2176	8	2.1180	9	0.3615	3.5178	9	0.1737	18	2.6666	6	0.3459	5.3118	6
11	0.2004	9	1.6848	15	0.3329	2.5990	15	0.2018	15	2.0361	10	0.3605	3.8362	12
12	0.1718	17	2.4489	5	0.2853	4.0640	5	0.2019	14	2.5539	8	0.3379	4.2735	9
13	0.1787	13	2.3962	6	0.2968	3.9798	6	0.1630	19	2.8420	4	0.3044	5.3079	7
14	0.1731	16	10.9786	1	0.2875	18.2338	1	0.1099	21	33.9304	1	0.2489	76.2488	1
15	0.1675	18	2.1615	7	0.2782	3.5800	7	0.2351	12	1.7140	11	0.3677	2.6806	16
16	0.1584	20	1.9817	10	0.2631	3.2913	10	0.0901	23	3.2762	3	0.2155	7.8330	2
17	0.1940	11	3.4341	2	0.3222	5.7036	2	0.2635	11	2.4659	9	0.4171	3.9030	10
18	0.1591	19	1.3974	16	0.2642	2.3210	16	0.0689	4	2.5623	7	0.1948	7.2476	3
19	0.3275	3	1.2603	19	0.5440	2.0831	19	0.1994	17	1.6141	13	0.4586	3.7128	11
20	0.1573	21	1.2307	20	0.2614	2.0440	20	0.2762	10	1.0862	21	0.4008	1.5759	21
21	0.2313	7	1.806	12	0.3842	3.0022	12	0.3263	8	2.7490	5	0.5094	4.2918	8
22	0.2377	5	1.8230	11	0.3948	3.0278	11	0.2014	16	1.8133	14	0.3896	3.102	13
23	0.3641	2	1.1655	21	0.6380	1.9359	21	0.1101	20	1.4413	17	0.4142	5.4218	5
24	0.5484	1	1.1529	23	0.9109	1.9148	23	0.3318	7	1.2306	20	0.7857	2.8416	15
Jumlah	5.1139		52.4373			87.0914		7.3488		79.2821		11.3949	159.0980	
Rata-rata	0.2131		2.1849			3.6288		0.3061059		3.3034199		0.4747875	6.6290	